

**PENGARUH CURRENT RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO
TERHADAP RETURN ON INVESTMENT PADA PERUSAHAAN
MAKANAN YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2012-2016**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Program Studi Manajemen*



OLEH:

ADEK AYU NANDA
NPM. 1305160874

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

ADEK AYU NANDA. NPM. 1305160874. Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Investment* pada Perusahaan Makanan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Skripsi, 2017.

Return On Investment (ROI) merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja keuangan perusahaan dan merupakan salah satu rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengetahui dan menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan di samping menunjukkan tingkat hasil pengembalian pemilik, juga merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Investment*, baik secara parsial dan simultan pada Perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 dengan jumlah populasi sebanyak 10 perusahaan. Sampel yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari 9 perusahaan, dengan ketentuan karakteristik sampel perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap dan dipublikasikan di BEI pada periode 2012-2016. Dalam penelitian metode analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI), begitu juga dengan variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI). Secara simultan *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) juga tidak berpengaruh terhadap *Return On Investment*.

Kata Kunci : *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Investment*.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahuwata'ala dengan mengucapkan kalimat syukur Alhamdulillah Rabbil'alamin atas diberikannya kesempatan dan kesehatan kepada kita khususnya penulis, serta shalawat dan salam kehadiran Nabi besar kita Nabi Muhammad Salallahualaihi Wasalam yang kita harapkan syafa'atnya di hari akhir nanti, sehingga penulis mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini , dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Pada kesempatan ini, pertama kali penulis ucapkan terima kasih untuk seluruh keluarga telah memberikan bantuan dan dukungan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun tidak begitu sempurna :

1. Teristimewa Ayahanda Muhammad Syahlan dan Ibunda Supiyati yang telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan

dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri, SE,MM,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, SE,MM,M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, SE,M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si, Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Jasman Syarifuddin, SE, M.Si. Selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Jasman Syarifuddin, SE, M.Si Selaku Dosen Pembimbing saya, yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan masukan dan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
10. Abangda Ifan Feri Sandi serta kakanda saya Tri Suci Maya Sari yang selalu memberikan dukungannya baik moral maupun material.
11. Kepada Adinda Putri Utami Ningsih, Nurul Hidayah, Febri Ayu Ramadhani dan Andini Aulia yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

12. Dan kepada Sahabat-sahabat saya Muhamad Ilhamsyah Sinaga, Ive Riskinawati Siregar, Melvi mia Pane, Suthi Ningsih dan Nurhayati yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

Seiring doa dan semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis serta dengan menyerahkan diri kepada Nya, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir ini yang jauh dari kesempurnaan hanyalah milik ALLAH SWT, dan penulis juga berharap masukan yang konstruktif guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin...

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Oktober 2017 Penulis

ADEK AYU NANDA
1305160874

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah dan Rumusah Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	10
A. Uraian Teori	10
1. Profitabilitas	10
a. Pengertian Profitabilitas	10
b. Tujuan Profitabilitas.....	11
c. Manfaat Profitabilitas	12
d. Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas	13
e. Jenis – Jenis Profitabilitas	14
f. Pengukuran Profitabilitas	15
2. Likuiditas.....	19
a. Pengertian Likuiditas	19
b. Manfaat dan Tujuan Likuiditas.....	20

c.	Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas	21
d.	Jenis-Jenis Likuiditas	23
e.	Pengukuran Likuiditas	23
3.	Struktur Modal	26
a.	Pengertian Struktur Modal	26
b.	Tujuan dan Manfaat Struktur Modal	27
c.	Faktor yang mempengaruhi Struktur Modal	29
d.	Jenis-Jenis Struktur Modal	35
e.	Pengukuran Struktur Modal	36
B.	Kerangka Konseptual	40
C.	Hipotesis.....	45
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	47
A.	Pendekatan Penelitan	47
B.	Defenisi Operasional	47
C.	Tempat dan Waktu Penelitian	49
D.	Populasi Dan Sampel Penelitian.....	50
E.	Teknik Pengumpulan Data	52
F.	Teknik Analisa Data.....	53
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A.	Hasil Penelitian	60
1.	Deskripsi Data Penelitian	60
a.	Return On Investment	61
b.	Current Ratio	63
c.	Debt to Equity Ratio	66

B. Analisis Data Penelitian	68
1. Uji Asumsi Klasik.....	68
2. Analisis Regresi Berganda	73
3. Uji Hipotesis	75
4. Koefisiend Determinasi	80
C. Pembahasan	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 : Rata-rata <i>Return On Investment</i> (ROI) Perusahaan Makanan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016	3
Tabel I.2 : Tabulasi <i>Current Ratio</i> (CR) Perusahaan Makanan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016.....	4
Tabel I.3 : Tabulasi <i>Debt To Equity</i> (DER) Perusahaan Makanan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016.....	5
Tabel III.1 : Jadwal Kegiatan Penelitian	49
Tabel III.2 : Populasi Penelitian Perusahaan Makanan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016.....	50
Tabel III.3 : Sampel Penelitian Perusahaan Makanan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016.....	52
Tabel IV.1. : Nama Perusahaan yang dijadikan Objek Penelitian	60
Tabel IV.2. : Rata-rata <i>Return on Investment</i> (ROI) Perusahaan Makanan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016	61
Tabel IV.3. : Laba Bersih Perusahaan Makanan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016.....	62
Tabel IV.4. : Total Aktiva Perusahaan Makanan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016.....	63
Tabel IV.5 : Rata-rata <i>Current Ratio</i> (CR) Perusahaan Makanan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016.....	64
Tabel IV.6 : Aktiva Lancar Perusahaan Makanan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016.....	65
Tabel IV.7 : Hutang Lancar Perusahaan Makanan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016.....	65

Tabel IV.8	: Rata-rata <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Perusahaan Makanan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016	66
Tabel IV.9	: Total Hutang Perusahaan Makanan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016.....	67
Tabel IV.10	: Total Modal Perusahaan Makanan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016.....	68
Tabel IV.11	: Uji Normalitas Kolmogorov – Smirnov	69
Tabel. IV.12	: Multikolinearitas.....	71
Tabel. IV.13	: Regresi Linear Berganda.....	74
Tabel. IV.14	: Uji t (Uji secara Parsial).....	75
Tabel. IV.15	: Uji F (Uji secara Simultan)	79
Tabel. IV.16	: Koefisien Determinasi	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Paradigma Penelitian	45
Gambar IV.1 Uji Normalitas P-P Plot Standardized	70
Gambar IV.2 Scatterplot Uji Heterokedastisitas	73
Gambar IV.3 Kriteria Pengujian uji T Hipotesis 1	76
Gambar IV.4 Kriteria Pengujian uji T Hipotesis 2.....	77
Gambar IV.5 Kriteria Pengujian uji F Hipotesis 3	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian yang semakin meningkat disaat sekarang ini membuat persaingan dalam dunia bisnis menjadi semakin ketat dan tajam. Perusahaan yang ingin tumbuh lebih baik dari pada perusahaan lain dalam sebuah kompetisi harus merumuskan strategi untuk menumbuhkan daya tarik para investor kepada perusahaan tersebut. Berbagai strategi diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan yang kuat untuk para investor dalam menginvestasi dana. Sedangkan untuk mengimplementasikan strategi tersebut perusahaan perlu mencari sumber dana yang memadai.

Industri makanan merupakan perusahaan yang menghasilkan produk-produk yang akan memenuhi kebutuhan dasar manusia. Meskipun dalam keadaan ekonomi buruk, produknya tetap dibutuhkan masyarakat. Sehingga industri ini akan tetap hidup dan paling tahan terhadap krisis dibandingkan sektor industri lainnya. Dengan kata lain dalam kondisi ekonomi yang kurang baik atau bahkan buruk sekalipun, produk makanan tetap dibutuhkan oleh masyarakat.

Beberapa pengusaha atau badan membangun beberapa pusat-pusat penjualan diberbagai penjuru untuk mengantisipasi meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap produk makan. Mereka meningkatkan kapasitas produksi dan memperbaiki kualitas produk dan pelayanan untuk merebut konsumen yang semakin meningkat. Meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap produk makanan akan mempengaruhi pendapatan dan laba perusahaan makanan

Para emiten yang dapat memperoleh laba yang semakin meningkat, tentu menjadi daya tarik bagi investor, karena dengan laba perusahaan yang semakin tinggi maka tingkat pengembalian (return) yang diperoleh para investor atau pemodal juga akan semakin tinggi, keadaan tersebut mampu memakmurkan pemegang saham, dimana hal tersebut adalah tujuan dari perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat diukur dengan rasio-rasio keuangan yaitu : Rasio Profitabilitas, Rasio Liquiditas dan Rasio Solvabilitas atau *Leverage*.

Rasio Profitabilitas menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemudian Rasio ini sebagai ukuran apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya. Ukuran yang biasa digunakan adalah sebagai berikut : *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE). Didalam penelitian ini profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *Return On Investment* (ROI).

Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Dengan mengetahui rasio ini, kita dapat menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik.

Berikut ini tabel *Return On Investment* (ROI) pada beberapa perusahaan makanan periode 2012 – 2016 adalah sebagai berikut :

TABEL I-I
Rata-rata *Return On Investment* (ROI) Perusahaan Makanan
Periode (2012-2016)

NO	KODE EMITEN	TAHUN					RATA RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	0.07	0.07	0.05	0.04	0.08	0.062
2	ALTO	0.05	0.01	-0.01	-0.02	-0.02	0.002
3	CEKA	0.06	0.06	0.03	0.07	0.18	0.08
4	DLTA	0.29	0.31	0.29	0.18	0.21	0.256
5	ICBP	0.13	0.11	0.1	0.11	0.13	0.116
6	MLBI	0.39	0.66	0.36	0.24	0.43	0.416
7	MYOR	0.09	0.1	0.04	0.11	0.11	0.09
8	PSDN	0.04	0.03	-0.05	-0.07	-0.06	-0.022
9	ROTI	0.12	0.09	0.09	0.1	0.1	0.1
RATA-RATA		0.14	0.16	0.10	0.08	0.13	0.12

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2017 (data diolah)

Berdasarkan data tabel I.1 di atas dapat dipahami bahwa pada rata-rata *Return On Investment* (ROI) mengalami fluktuasi disetiap tahunnya. Pada tahun 2012 memiliki nilai rata-rata ROI sebesar 0,14%. Pada tahun 2013 menunjukkan kenaikan sebesar 0,16%, sedangkan tahun 2014 menunjukkan penurunan kembali sebesar 0,10%, pada tahun 2015 juga kembali mengalami penurunan sebesar 0,08%, dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,13%.

Return On Investment (ROI) sebuah perusahaan menunjukkan tingkat kembalian dari modal yang digunakan perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, ROI juga menunjukkan kinerja perusahaan, semakin baik nilai ROI maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai ROI maka menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang kurang optimal. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya ROI suatu perusahaan, diantaranya adalah tingkat likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas perusahaan. Likuiditas perusahaan bisanya diukur dengan rasio lancar atau yang sering dikenal dengan

current ratio. Berikut data *Current Ratio* perusahaan makanan yang terdaftar pada Bursa Efek periode 2012-2016.

Tabel I.2
Tabulasi *Current Ratio* Perusahaan Makanan
yang Terdaftar di (BEI) Periode 2012 – 2016

NO	KODE EMITEN	TAHUN					RATA RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	1.27	1.75	2.66	1.62	2.38	1.936
2	ALTO	2.14	1.84	3.08	1.58	0.75	1.878
3	CEKA	1.03	1.63	1.47	1.53	2.19	1.57
4	DLTA	5.26	4.76	4.47	6.42	7.6	5.702
5	ICBP	2.76	2.41	2.18	2.33	2.41	2.418
6	MLBI	0.58	0.98	0.51	0.58	0.68	0.666
7	MYOR	2.76	2.4	2.09	2.37	2.25	2.374
8	PSDN	1.61	1.68	1.46	1.1	1.06	1.382
9	ROTI	1.12	1.14	1.37	2.05	2.96	1.728
RATA-RATA		2.06	2.07	2.14	2.18	2.48	2.18

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2017 (data diolah)

Berdasarkan tabel I.2 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata *Current Ratio* (CR) perusahaan makanan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 sebesar 2,18% pada periode tersebut terus mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Dimulai pada tahun 2012 dengan nilai rata-rata 2,06%, pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 2,07%, tahun 2014 mengalami kenaikan kembali sebesar 2,14%, dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 2,18%, begitu juga pada tahun 2016 terus mengalami kenaikan hingga mencapai nilai rata-rata sebesar 2,48%.

Pada dasarnya *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam hal likuiditas perusahaan dan modal perusahaan. *Current Ratio* perusahaan menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

Dimana, semakin besar nilai dari *Current Ratio* akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan memiliki banyak modal yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Secara umum, semakin besar modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula laba yang akan didapat oleh perusahaan. Akan tetapi meningkatnya *current ratio* perusahaan tidak diikuti meningkatnya laba perusahaan. Selain, likuiditas perusahaan, tingkat solvabilitas perusahaan juga mempengaruhi tinggi rendahnya ROI suatu perusahaan. Secara umum rasio solvabilitas yang dapat mempengaruhi ROI adalah *Debt To Equity Ratio (DER)*. Berikut data DER perusahaan makanan yang terdaftar pada Bursa Efek periode 2012-2016.

Tabel I.3
Tabulasi *Debt To Equity Ratio (DER)* Perusahaan Makanan
yang Terdaftar di (BEI) Periode 2012 – 2016

NO	KODE EMITEN	TAHUN					RATA RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	0.9	1.13	1.06	1.28	1.17	1.108
2	ALTO	0.72	1.77	1.33	1.33	1.42	1.314
3	CEKA	1.22	1.02	1.39	1.32	0.61	1.112
4	DLTA	0.25	0.28	0.3	0.22	0.18	0.246
5	ICBP	0.48	0.6	0.66	0.62	0.56	0.584
6	MLBI	2.49	0.8	3.03	1.74	1.77	1.966
7	MYOR	1.71	1.49	1.51	1.18	1.06	1.39
8	PSDN	0.67	0.63	0.64	0.91	1.33	0.836
9	ROTI	0.81	1.32	1.23	1.28	1.02	1.132
RATA-RATA		1.03	1.00	1.24	1.10	1.01	1.08

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2017 (data diolah)

Berdasarkan tabel I.3 di atas dapat dilihat bahwa pada tabel rata-rata DER memiliki treatment fluktuasi. Pada tahun 2012 rata-rata *Debt To Equity Ratio* sebesar 1,03% dan pada tahun selanjutnya 2013 rata-rata *DER* mengalami

penurunan sebesar 1,00%, pada tahun 2014 mengalami kenaikan kembali sebesar 1,24%, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1,10%, pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 1,01%. Hal ini menunjukkan semakin tinggi DER maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan semakin rendah. Hal ini disebabkan modal yang digunakan untuk kegiatan operasional digunakan perusahaan untuk membayar utang yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Pengaruh *Current Ratio (CR)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return On Investment (ROI)* Pada Perusahaan Makanan Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016”.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan pada Perusahaan Makanan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Berikut beberapa permasalahan yang dapat teridentifikasi diantaranya yaitu :

1. Terjadinya peningkatan dan penurunan (fluktuasi) *Return On Investment (ROI)* pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
2. Terjadi peningkatan pada rata-rata CR pada perusahaan makanan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Hal ini disebabkan oleh modal yang

digunakan untuk kegiatan operasional yang digunakan perusahaan untuk membayar utang perusahaan.

3. Terjadinya penurunan Debt to Equity Ratio pada perusahaan makanan yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2016.
4. Terjadinya kenaikan dan penurunan ROI pada Perusahaan Makanan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016. ROI menunjukkan kinerja perusahaan, semakin baik nilai ROI maka dapat dipastikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.
5. Terjadinya kenaikan total utang yang tidak sebanding dengan besarnya kenaikan total modal pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk mempermudah penelitian ini maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada Return On Investment, akan tetapi dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi *Return On Investmen*, maka penelitian ini dibatasi pada kinerja keuangan perusahaan, peneliti memfokuskan pada beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya dengan *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Investment* pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Investment* pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah ada pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Investmen* pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Investment* pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Investment* pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Investmen* pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yakni segi teoritis dan segi praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang pengaruh rasio keuangan *Return On Investment* pada perusahaan makanan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi penelitian lain, dapat dijadikan bahan perbandingan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan para investor. Manfaat bagi pembaca dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi rasio keuangan (*Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio*) pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu pihak perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam mengambil keputusan, serta pihak – pihak lain yang membutuhkan analisis atas kinerja keuangan perusahaan tersebut. Bagi para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Menurut Kasmir (2014, hal. 196) menyatakan bahwa :

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Sedangkan menurut Kamaludin (2011, hal.45), pengertian profitabilitas yaitu menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemudian Rasio ini

sebagai ukuran apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya.

Profitabilitas dapat dijadikan sebagai alat analisis bagi investor/pemegang saham, dilihat dari keuntungan yang benar – benar diterima dalam bentuk deviden.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan semua sumber – sumber daya yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

Dengan demikian perusahaan haruslah senantiasa dalam keadaan menguntungkan. Jika sebaliknya, perusahaan akan sulit dalam menarik modal dari luar.

b. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

1. Tujuan Profitabilitas

Seperti rasio-rasio lain yang sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Munawir (2014, hal. 86) Tujuan penggunaan rasio profitabilitas adalah untuk mempelajari bagian relatif antara modal pinjaman yang diberikan oleh kreditor dan modal sendiri oleh pemegang saham.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal. 97-98) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dari rasio profitabilitas adalah untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh suatu perusahaan kemudian mempelajari bagian relatif antara modal pinjaman yang diberikan oleh kreditor dan modal sendiri oleh pemegang saham.

6. Manfaat Profitabilitas

Manfaat penggunaan rasio profitabilitas menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006, hal. 79) ialah “dipergunakan untuk menunjukkan peningkatan risiko karena penggunaan hutang yang makin besar.”

Sedangkan manfaat penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012, hal. 198) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan manfaat dari rasio profitabilitas sangat bervariasi mulai dari untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode sampai dengan mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri kemudian dipergunakan untuk menunjukkan peningkatan risiko karena penggunaan hutang yang makin besar.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Ada beberapa hal yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang diharapkan. Selain itu, banyak pendapat yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi Profitabilitas yaitu :

Menurut Munawir (2014, hal. 89) adapun faktor – faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas khususnya pada pengukuran rasio

Return On Investment, yaitu :

1. *Turnover dari operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
2. *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Sedangkan menurut Horne dan Wachowicz (2007, hal. 182) berpendapat adapun faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu :

1. Leverage Operasional
Leverage Operasional berkaitan dengan biaya oprasional tetap yang berhubungan dengan produksi barang atau jasa.
2. Leverage keuangan
Leverage keuangan berkaitan dengan keberadaan biaya pendanaan tetap, khususnya bunga hutang.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwasanya leverage operasional, leverage keuangan *Turnover* dari *operating assets* dan *Profit margin* merupakan empat tahapan yang dapat mempengaruhi profitabilitas.

d. Jenis-jenis Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Kasmir (2012, hal. 198-199), jenis – jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Profit Margin (profit margin on sales)
2. Return On Investment (ROI)
3. Return On Equity (ROE)
4. Laba Per Lembar Saham

Sedangkan menurut Sartono (2010, hal. 122-125), jenis – jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*
2. *Net Profit Margin* (NPM)
3. *Return On investmen* (ROI)
4. *Return On Equity* (ROE)
5. *Earning Power*

Dari dua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis profitabilitas sebagian memiliki pendapat yang sama, tetapi sebagian ada juga pendapat yang berbeda menurut para ahli. Tetapi memiliki banyak kesamaan.

e. Pengukuran Profitabilitas

Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Berikut penjelasan dari pengukuran rasio profitabilitas menurut Kasmir dan Sartono adalah sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Menurut Kasmir (2012, hal.199) *Profit Margin* atau *Gross Profit Margin* atau margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Adapun rumus dari *gross profit margin* ini sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{sales}}$$

Sedangkan menurut Sartono (2010, hal. 123) Laba kotor (*gross profit margin*) merupakan selisih antara laba kotor dengan penjualan bersih. Semakin tinggi profitabilitasnya berarti semakin baik. Tetapi perlu diperhatikan bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun begitu pula sebaliknya.

Adapun rumus dari *gross profit margin* ini sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{labakotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Kasmir (2012, hal.200), margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandiingan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Adapun rumus dari *Net Profit Margin* ini sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAIT}}{\text{sales}}$$

Sedangkan menurut Sartono (2010, hal. 123) margin laba bersih mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relatif besar daripada peningkatan penjualan. Adapun rumus dari *Net Profit Margin* ini sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return On investmen* (ROI)

Menurut Kasmir (2012, hal.201-202) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam

perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dan mengelola investasinya.

Adapun rumus dari ROI ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROI)} = \frac{\text{EAIT}}{\text{total assets}}$$

Sedangkan menurut Sartono (2010, hal. 123) *Return On investmen* atau *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

Adapun rumus dari ROI ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROI)} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100$$

4. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2012, hal.204) *Return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Berikut ini rumus dari *Return on equity*:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Equity}}$$

Sedangkan menurut Sartono (2010, hal. 124) *Return On Equity* merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

Berikut ini rumus dari *Return on equity*:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{labu setelah pajak (EAT)}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

5. *Earning Power*

Menurut Sartono (2010, hal. 125) *Earning power* merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Rasio ini menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aktiva. Apabila perputaran aktiva meningkat dan net profit margin tetap maka *earning power* juga akan meningkat.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Earning Power* adalah:

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

6. *Earning per share*

Menurut Kasmir (2012, hal.204) *Earning per share* adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain tingkat pengembalian yang tinggi.

Rumus yang digunakan untuk mencari laba per lembar saham adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{saham biasa yang beredar}}$$

Dari penjelasan diatas hal ini peneliti hanya membatasi pada Return On Investment untuk mengukur rasio profitabilitas. *Return On Investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil dari pengembalian atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dengan membandingkan anantara laba setelah pajak dengan rata-rata kekayaan perusahaan (aset). Namun hasil pengembalian atas investasi menunjukkan bahwa produktivitas dari seluruh pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan baik dari modal sendiri maupun modal pinjaman. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar efektivitas dari seluruh operasi perusahaan.

Return on Investment Menurut Harahap (2015, hal. 305) Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.

2. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Kasmir (2012, hal. 130).

Sedangkan menurut Harahap (2015 , hal.301) bahwasannya likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek segera harus dipenuhi tepat pada waktunya dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia untuk mempertahankan likuiditasnya.

b. Manfaat dan Tujuan Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat dan tujuan bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pemilik perusahaan adalah pihak yang paling berkepentingan guna menilai kemampuan perusahaan. Selain itu banyak pendapat yang membahas tentang Manfaat dan tujuan Likuiditas yaitu :

Menurut kasmir (2012, hal. 145) tujuan dan manfaat rasio liquiditas adalah :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan
- c. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
- d. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
- e. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
- g. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya
- h. Sebagai ala bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya

Sedangkan menurut Jumingan (2011, hal. 122) mengatakan likuiditas bertujuan menguji kecukupan dan solvency perusahaan serta kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera harus dipenuhi.

Kemudian Munawir (2012, hal. 71) mengemukakan tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah:

rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya-tidaknya ingin mengetahui prospek dari devidend dan pembayaran bunga dimasa yang akan datang.

Dari ke tiga pendapat tentang manfaat dan tujuan dari rasio likuiditas di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dan tujuan dari rasio likuiditas sama-sama digunakan untuk mengukur atau pun menganalisa kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.

c. faktor yang mempengaruhi likuiditas

Untuk mempertahankan tingkat likuiditas perusahaan, biasanya ada beberapa hal yang bisa menghambat perusahaan, sehingga proses pelunasan kewajiban jangka pendeknya perusahaan tidak tepat waktu. Selain itu banyak pendapat yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi likuiditas yaitu :

Kasmir (2012, hal. 129) mengatakan likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Sedangkan menurut Munawir (2014, hal. 73) berpendapat bahwa faktor –faktor yang mempegaruhi rasio likuiditas khususnya pada rasio *Current Ratio* harus mempertimbangkan faktor-faktor nya, yaitu:

1. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar.
2. Data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.
3. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pengembalian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
4. Present value (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
5. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (*deflasi*) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan.
7. Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.
8. Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan rasio likuiditas bermanfaat untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dalam hal ini likuiditas yang difokuskan pada current ratio yang tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat liquiditas yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya.

d. Jenis-jenis Likuiditas

Likuiditas merupakan pengukuran kemampuan perusahaan yang harus mampu membayar atau memenuhi kewajiban finansialnya yang telah jatuh tempo. Likuiditas mempunyai beberapa jenis alat untuk mengukur naik atau turunnya jumlah likuiditas di perusahaan. Selain itu banyak pendapat yang membahas tentang pengukuran Likuiditas yaitu :

Menurut Fahmi (2014, hal.69-74) mengelompokkan jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, antara lain sebagai berikut:

1. *Current ratio*
2. *Quick ratio*
3. *Net Working Capital Ratio*
4. *Cash Flow Liquidity Ratio*

Menurut Kasmir (2012, hal. 134) mengelompokkan jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, antara lain sebagai berikut:

1. *Current ratio*
2. *Quick ratio*
3. *Cash ratio*
4. *Inventory to net working capital*

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. oleh karena itu para ahli memiliki pendapat yang berbeda dalam menganalisis suatu perusahaan.

e. Pengukuranlikuiditas

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka rasio-rasio yang mungkin dipergunakan menurut Sartono dan Kasmir. Berikut ini penjelasan dari

rasio-rasio likuiditas yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan antara lain, sebagai berikut:

1. Current ratio (rasio lancar)

$$\text{current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Kasmir (2012, hal.134) Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Fahmi (2014, hal.69) Rasio ini digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo.

2. Quick ratio atau acid test ratio (rasio cepat)

Menurut Fahmi (2014, hal.74) Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari pada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal.136) rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory).

$$\text{quick ratio} = \frac{\text{current asset} - \text{inventory}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Cash ratio (rasio kas)

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Kasmir (2012, hal.138) alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersediannya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

4. Inventory to net working capital

Menurut Menurut Kasmir (2012, hal. 141) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dan hutang lancar.

$$\text{Inventory to net working capital} = \frac{\text{inventory}}{\text{currentasset} - \text{currentliabilities}}$$

5. Net Working Capital Ratio

Menurut Menurut Fahmi (2014, hal. 74) *Net Working Capital Ratio* adalah *Net Working Capital Ratio* atau rasio modal kerja bersih. Modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja ialah pendapatan bersih, peningkatan kewajiban yang tidak lancar, kenaikan ekuitas pemegang saham dan penurunan aktiva yang tidak lancar.

Adapun rumus *Net Working Capital Ratio* adalah :

$$\text{Net Working Capitalratio} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

6. Cash Flow Liquidity Ratio

Menurut Fahmi (2014, hal. 74) *Cash Flow Liquidity Ratio* adalah *Cash Flow Liquidity Ratio* atau disebut juga dengan rasio likuiditas arus kas. Rasio likuiditas arus kas menggunakan pembilang sebagai suatu

perkiraan sumberkas, kas dan surat berharga menyajikan jumlah kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan seperti kemampuan menjual persediaan dan menagih kas.

Adapun rumus *Cash Flow Liquidity Ratio* adalah :

$$\text{Cash Flow Liquidity Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Commercial Paper} + \text{CFO}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan rasio *Current Ratio* bagian dari rasio likuiditas untuk penelitian ini, rasio ini yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio*.

Menurut Kasmir (2012, hal. 134) perhitungan current ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar (current asset)}}{\text{Hutang Lancar (current liabilities)}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

3. Struktur Modal

1. Pengertian Struktur Modal

Modal merupakan salah satu elemen penting dalam peningkatan pelaksanaan kegiatan perusahaan, di samping sumber daya manusia, mesin, material, dan metode. Keputusan dalam menetapkan modal perusahaan berkaitan dengan sumber dana, baik yang berasal dari

internal maupun eksternal perusahaan, di mana pada dasarnya tersusun dalam struktur modal perusahaan.

Struktur modal merupakan masalah penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan. Struktur modal tersebut merupakan terdistribusi pada unsur – unsur hutang dan unsur- unsur modal.

Sudana (2011, hal. 143) berpendapat bahwa “struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri.”

Sedangkan menurut Husnan (2010, hal. 299) :

struktur modal menjelaskan apakah ada pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan, dengan kata lain, seandainya perusahaan mengganti sebagian modal sendiri dengan hutang (atau sebaliknya) apakah harga saham akan berubah, apabila perusahaan tidak merubah keputusan-keputusan keuangan lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah perimbangan antara penggunaan modal pinjaman berupa hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang dengan modal sendiri dari saham preferen dan saham biasa.

2. Manfaat dan Tujuan Struktur Modal

1. Manfaat Struktur Modal

Struktur modal juga mempunyai manfaat besar suatu pembiayaan dengan pinjaman yaitu melalui pengurangan pajak yang diperoleh dari pemerintah yang mengizinkan bahwa bunga atas pinjaman dapat mengurangi dalam menghitung pendapatan kena pajak.

Adapun manfaat struktur modal menurut Harmono (2009, hal. 112) informasi struktur modal dalam teori keagenan mewakili hubungan antar pihak manajemen dengan kreditor dan investor.

Sedangkan menurut sartono (2010, hal.226) ialah untuk menganalisis pengaruh penggunaan utang terhadap nilai perusahaan dan biaya modal.

Oleh karena itu, model penelitian yang memanfaatkan hubungan antara pihak yang berkepentingan ini dapat dibangun melalui hubungan fungsi struktur modal dengan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Besarnya komposisi struktur modal juga mengindikasikan sejauh mana manajemen mampu mengolah struktur modal optimal dengan mempertimbangkan rata-rata biaya modal yang efisien.

2. Tujuan Struktur Modal

Selain memiliki manfaat, struktur modal juga memiliki tujuan. Dimana banyak para ahli berpendapat tentang Struktur Modal dan teorinya adalah sebagai berikut :

Menurut Raharjaputra (2009, hal.212) Struktur Modal perusahaan merupakan campuran atau proporsi antara utang jangka panjang dan ekuitas, dalam rangka mendanai investasinya (*operating assets*).

Sedangkan menurut Husnan (2010, hal.300) tujuan dari Struktur Modal adalah untuk menyeimbangkan komposisi hutang dan modal sendiri.

Jadi dapat disimpulkan dari kedua pendapat diatas bahwasannya tujuan struktur modal adalah untuk menyeimbangkan komposisi hutang dan modal sendiri dalam rangka mendanai investasinya.

3. Faktor yang mempengaruhi Struktur Modal

Banyak hal yang dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan. Kemudian banyak pula pendapat para ahli yang mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu:

Menurut Sartono (2010, hal.248) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor profitabilitas adalah tingkat penjual, struktur assets, tingkat pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, variabel laba dan perlindungan pajak, skala perusahaan dan kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

3. Tingkat Penjual

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

4. Struktur Assets

Perusahaan yang memiliki asset tetap dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses kesumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian dengan besarnya asset tetap dapat digunakan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan. Memang penggunaan utang dalam jumlah besar akan mengakibatkan *finansial risk* meningkat, sementara asset tetap dalam jumlah besar tentu akan memperbesar *business risk* dan pada akhirnya berarti *total risk* juga meningkat.

5. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.

6. Profitabilitas

Profitabilitas periode sebelumnya merupakan sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang. Hal ini sesuai dengan pecking order theory yang menyarankan bahwa manajer lebih senang menggunakan pembiayaan dari pertama, laba ditahan, kemudian utang dan terakhir penjualan saham baru. Meskipun secara teoritis sumber modal yang biayanya paling

murah adalah utang. Kemudian saham preferen yang paling mahal adalah saham biaya serta laba ditahan.

7. Variabel Laba dan Perlindungan Pajak

Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan, jika variabilitas atau volatilitas laba perusahaan kecil maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang. Ada kecenderungan bahwa penggunaan utang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.

8. Skala Perusahaan

Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki *fleksibilitas* yang besar pula. Bukti empirik menyatakan bahwa skala perusahaan berhubungan positif dengan rasio utang dengan nilai buku ekuitas atau *debt to book value of equity ratio*.

9. Kondisi Intern Perusahaan dan Ekonomi Makro

Perusahaan perlu menanti saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar sedang bullish. Tidak jarang perusahaan harus memberikan signal-signal dalam rangka memperkecil informasi yang tidak simetris agar pasar dapat menghargai perusahaan secara wajar.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2010, hal. 296-300) berpendapat bahwa yang mempengaruhi struktur modal adalah : “tingkat bunga, stabilitas dari *“earning”*, susunan dari aktiva, kadar risiko dan aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, besarnya suatu perusahaan”. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat Bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi. Sebagaimana diuraikan dimuka bahwa penarikan obligasi hanya dibenarkan apabila tingkat bunganya lebih rendah dari pada *“earning power”* dari tambahan modal tersebut.

2. Stabilitas dari *“earning”*

Stabilitas dan besarnya *“earning”* yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak. Suatu perusahaan yang mempunyai *“earning”* yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai *“earning”* tidak stabil dan *“unpredictable”* akan menanggung resiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat

membayar angsuran-angsuran utangnya pada tahun-tahun atau keadaan yang buruk. Perusahaan "*public utilities*" misalnya dimana mempunyai "*earning*" yang relatif stabil dapat mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk mengadakan pinjaman atau penarikan modal asing dibandingkan dengan perusahaan industri barang-barang luks.

3. Susunan dari aktiva

Kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed assets*) akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedang modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap. Hal ini dapat dihubungkan dengan adanya struktur finansial konservatif yang horizontal yang menyatakan bahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling sedikit dapat menutup jumlah aktiva tetap plus aktiva lain yang sifatnya permanen.

4. Kadar risiko dan aktiva

Tingkat atau kadar risiko dari setiap aktiva didalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva didalam suatu perusahaan makin besar derajat resikonya. Dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tak henti-hentinya, dalam artian ekonomis dapat mempercepat tidak digunakannya suatu aktiva, meskipun dalam artian teknis masih dapat digunakan.

5. Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan

Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan juga mempunyai pengaruh terhadap jenis modal yang akan ditarik. Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sekiranya dapat dipenuhi hanya dari satu sumber saja, maka tidaklah perlu mencari sumber lain. Sebaliknya apabila jumlah modal yang dibutuhkan adalah sangat besar sehingga tidak dapat dipenuhi dari satu sumber saja (misalnya dengan saham biasa), maka perlulah dicari sumber yang lain (misalnya dengan saham preferen dan obligasi).

6. Keadaan pasar modal

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan ada gelombang konjungtur. Pada umumnya apabila gelombang meninggi (*up-swing*) para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam saham.

7. Sifat manajemen

Sifat manajemen akan mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana. Seorang manajer yang bersifat optimis yang memandang masa depannya dengan cerah, yang mempunyai keberanian untuk menanggung resiko yang besar (*risk seeker*), akan lebih berani untuk membiayai pertumbuhan penjualan dengan dana yang berasal dari utang meskipun metode pembelanjaan dengan utang ini memberikan beban finansial yang tetap. Sebaliknya seorang manajer yang bersifat pesimis, yang serba takut untuk menanggung

resiko akan lebih suka membelanjai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari sumber intern atau dengan modal saham yang tidak mempunyai beban finansial yang tetap.

8. Besarnya suatu perusahaan

Suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya control dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang mempengaruhi struktur modal adalah tingkat bunga, stabilitas dari “*earning*”, susunan dari aktiva, kadar risiko dan aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, besarnya suatu perusahaan dan tingkat penjual, struktur assets, tingkat pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, variabel laba dan perlindungan pajak, skala perusahaan dan kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro.

4. Jenis-jenis Struktur Modal

Dalam mengukur struktur modal terdapat ketentuan yang dapat dijadikan acuan/pedoman. Dalam mengukur struktur modal, dimana ukuran variabel struktur modal dapat dijadikan sebagai indikator.

Menurut Kasmir (2012, hal.155) berpendapat jenis-jenis pengukuran Struktur modal ialah:

1. *Debt to Asset Ratio*
2. *Debt to Equity Ratio* (DER)
3. *Long TermDebt to Equity Ratio* (LTDtER)
4. *Times Interest Earned*
5. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Sedangkan menurut Harmono (2009, hal. 112) berpendapat jenis-jenis pengukuran Struktur modal ialah :

1. *Debt to Asset Ratio*
2. *Long term debt to equity*
3. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Yang berarti mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya oleh karena itu perlu dalam menganalisis harus mengetahui jenis-jenis dari struktur modal yang beragam

5. Pengukuran Struktur Modal

Setelah membahas jenis-jenis Struktur modal maka perlu mengetahui pengukuran struktur modal. Dari indikator-indikator diatas maka dapat dijelaskan struktur modal dapat diukur sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio (*Debt Ratio*) merupakan rasio untuk membandingkan antara *total Debt* dengan *total Assets* dalam perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hal.156) Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio untuk membandingkan antara total hutang dengan total aktiva dalam perusahaan. Sedangkan menurut Harmono (2009, hal. 112) Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

2. *Long term debt to equity* (LDR)

Long term debt to equity adalah rasio untuk membandingkan antara *Long term debt* dengan total *equity*. Menurut Kasmir (2012, hal.159) Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Long term debt to equity} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{equity}}$$

Long term debt to equity adalah rasio untuk membandingkan antara hutang jangka panjang dengan total modal perusahaan. Sedangkan menurut Harmono (2009, hal. 112) Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Long term debt to equity} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total modal}}$$

3. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio untuk membandingkan antara Total utang dengan Ekuitas. Menurut Kasmir (2012, hal.157) Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Debt to Equity Ratio adalah rasio untuk membandingkan antara total hutang dengan total modal perusahaan. Sedangkan menurut Harmono (2009, hal. 112) Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal}}$$

4. *Times Interest Earned*

Menurut Kasmir (2012, hal.160) *Times Interest Earned* adalah merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya”. Adapun rumus yang digunakan ialah :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (interest)}}$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Menurut Kasmir (2012, hal.162) *Fixed Charge Coverage (FCC)* adalah Rasio yang menyerupai *Times Interest Earned* rasio. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Adapun rumus yang digunakan ialah :

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{kewajiban sewa}}$$

Ada pun jenis-jenis pengukuran Struktur modal diatas yang telah dijelaskan, dalam hal ini pengukuran struktur modal yang difokuskan pada *Debt to Equity Ratio(DER)*.

1. *Debt to Equity Ratio(DER)*

Debt To Equity Ratio (DER) adalah salah satu dari bagian rasio *leverage*. Rasio ini bertujuan untuk menganalisis pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi utang dan modal. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan terhadap modal dan asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Perusahaan yang baik semestinya baik komposisi modal yang lebih besar dari hutang. Rasio ini juga bagian dari rasio *solvabilitas*, perusahaan yang memanfaatkan hubungan antar pihak yang berkepentingan ini dapat dibangun melalui hubungan fungsi struktur modal yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Untuk mengetahui tentang ukuran *Debt to Equity Ratio* pada struktur modal perusahaan, Menurut Harmono (2011, hal : 112) adapun ukuran variabel *Debt to Equity Ratio* struktur modal dimana *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri yaitu :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal}$$

Debt to Equity Ratio ini menekankan pada peran penting pendanaan bagi perusahaan dengan menunjukkan persentasi aktiva perusahaan yang di dukung oleh utang. Untuk itu dalam hal ini apabila semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar pula beban yang

ditanggung oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profit yang dimiliki perusahaan.

Menurut kasmir (2012, hal. 157) menyatakan :

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar, dengan seluruh utang ekuitas.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang- utang kepada pihak luar. Dari kedua pendapat tersebut diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung utang dan modal, yang dapat menutupi utang- utang kepada pihak luar.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pada landasan teori menjelaskan beberapa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen profitabilitas. Untuk itu perlu dianalisis masing- masing pengaruh variabel independen terhadap dependen.

1. Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Return On investmen (ROI)*

Current ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancarnya, semakin besar perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2010 : 301). Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*). Pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba adalah semakin tinggi *Current Ratio*, maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi, karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan return yang lebih tinggi dibandingkan passiva lancar.

Hasil studi Siti Fatmawati (2016) menyimpulkan secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment (ROI)*.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap *Return On investmen (ROI)*

Orientasi perusahaan pada dasarnya ingin mendapatkan keuntungan. Karena keuntungan dapat dijadikan modal dalam melanjutkan berbagai kegiatan operasional perusahaan. Dalam melanjutkan operasionalnya, perusahaan menggunakan dana yang dimiliki perusahaan atau menggunakan dana dari luar perusahaan (hutang).

Debt to Equity Ratio merupakan utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang

disediakan (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (kasmir, 2012, hal.157).

Struktur modal diperlukan untuk meningkatkan nilai perusahaan karena penetapan struktur modal dalam kebijakan pendanaan perusahaan memerlukan profitabilitas untuk keberlangsungan hidup perusahaan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Harmono (2009, hal. 111) menyatakan kebijakan pendanaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh preferensi manajemen tentang sejauh mana penguasaan pengetahuan manajemen dalam menentukan struktur modal optimal.

Sartono (2010, hal. 248-249) menyatakan profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang.

Dalam hal ini, mengindikasikan sejauh mana manajemen menentukan struktur modalnya melalui pemupukan laba berupa laba ditahan atau justru membagikan laba sebagai deviden dengan harapan para investor mau membeli saham perusahaan. Struktur modal optimal akan terjadi jika biaya modal juga optimal.

Return On Investment (ROI) itu sendiri adalah salah satu dari bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Dengan meningkatnya hutang maka nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) akan naik dan nilai *Return On Investment* (ROI) akan turun, karena adanya tambahan ekuitas dan investasi maka mempengaruhi nilai *Return On Investment* (ROI).

Hasil studi rizza yansari (2016) menyimpulkan secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI).

3. Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Investment*

Current Ratio adalah “kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki” (Darsono , Ashari ,2005:52). Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*). Pengaruh current ratio terhadap perubahan laba adalah semakin tinggi *Current Ratio*, maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi, karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan return yang lebih tinggi dibandingkan passiva lancar.

Debt to Equity Ratio merupakan alat ukur untuk mengukur rasio utang perusahaan dimana rasio ini digunakan untuk melihat pengaruh pinjaman dari kreditor baik yang digunakan sebagai tambahan modal maupun sumber dana untuk pembelian aktiva. Menurut Kasmir (2012, hal. 152) menyatakan bahwa apabila perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak pada timbulnya resiko kerugian yang lebih besar, disamping

itu juga ada kesempatan mendapatkan laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih, tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat prekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi.

Debt to Equity Ratio merupakan utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (kasmir, 2012, hal.157)

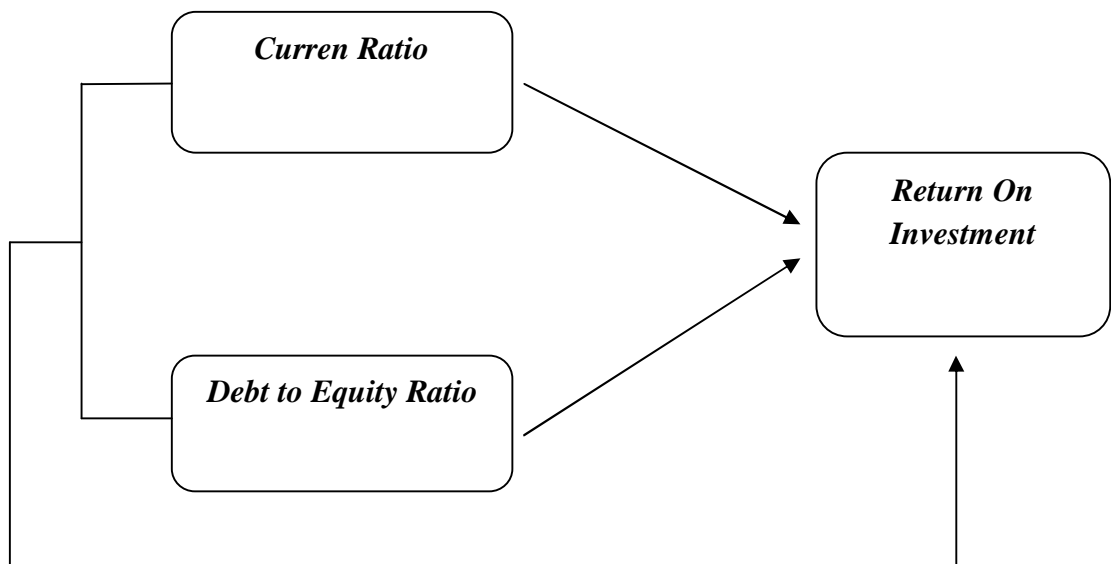
Return On Investment (ROI) dalam rasio keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh. Analisa ROI ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Investment (ROI)* itu sendiri adalah salah satu dari bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Hasil studi rizza yansari (2016) menyimpulkan secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* sama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Investment (ROI)*.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa antara Likuiditas (*Current Ratio*), dan Struktur Modal

(Debt to Equity Ratio) memiliki hubungan terhadap Profitabilitas (*Return On Investment*).

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas, maka kerangka konseptual variabel independen dan devenden dalam melihat pengaruh variabel baik secara simultan dan parsial dapat dilakukan pada gambar paradigma dibawah ini:



Gambar II.1. Paradigma penelitian

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis juga menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif dan signifikan antara *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan Makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Ada pengaruh negatif dan signifikan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan Makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Ada pengaruh signifikan antara *Current ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan Makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini bersifat asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antartara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan bersifat empiris, dimana data yang diperoleh dari dokumen dengan cara melakukan browsing pada situs resmi Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan ini didasari pada pengujian dan penganalisisan teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka – angka, dan dianalisis menggunakan prosedur statistik. Paradigma ini konsisten dengan apa yang disebut pendekatan kuantitatif, yaitu dengan tujuan untuk mengembangkan dan menggunakan model – model matematis, dan teori- teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena, dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut.

B. Defenisi Oprasional

Dalam menentukan defenisi oprasional pada masing – masing variabel dalam penelitian ini adalah untuk menentukan ukuran yang dijadikan dasar, dimana alat ukur yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen (Variabel Y)

Adapun variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen (X). Variabel dependen dari penelitian ini adalah

profitabilitas yang diukur dengan menggunakan pengukuran *Return On Investment* (ROI) dengan membandingkan Laba Bersih dengan Total Aktiva (Kasmir, 2012 : 202) Return on Investment (ROI) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$ROI = \frac{EarningAfterInterest\ and\ Tax}{Total\ Assets}$$

2. Variabel Indevenden (Variabel X1)

Adapun variabel independen adalah variabel yang menyebabkan terjadinya atau terpengaruhnya variabel dependen. Ada beberapa variabel indevependen yang dipergunakan untuk mengukur pengaruh variabel-variabel teersebut terhadap profitabilitas perusahaan. Varibel – variabel tersebut antara lain :

a) *Current ratio*(X1)

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2010, hal. 119) menyatakan rasio lancar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CurrentRatio = \frac{AktivaLancar}{HutangLancar}$$

b) Debt To Equity Ratio (X2)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio untuk membandingkan antara Total utang dengan Ekuitas. Menurut Kasmir (2012, hal.157) Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

penelitian ini bersifat empiris, dimana dilakukan pada perusahaan Makanan periode 2012 – 2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Juli sampai Oktober 2017.

Tabel III.1
Waktu penelitian

NO	KETERANGAN	Bulan / Minggu															
		Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan Data	■	■	■	■												
2	Pengajuan Judul				■												
3	Penyusunan Proposal					■	■	■	■								
4	Seminar Proposal									■	■	■	■				
5	Pengesahan Proposal													■	■	■	■
6	Penyelesaian Skripsi																■

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. populasi penelitian

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang diteliti. Sugiyono (2010, hal. 115) berpendapat bahwa populasi merupakan wilayah generasi yang terdiri atas Obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan makanan selama periode 2012-2016 sebanyak 10 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel III.2

Populasi Perusahaan Makanan Yang Terdaftar Di BEI

NO	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
2	PT Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO
3	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA
4	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA
5	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
6	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
7	PT Mayora Indah Tbk	MYOR
8	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN
9	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
10	PT Sariguna Primatirta Tbk	CLEO

2. Sampel Penelitian

Pemilihan sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2006, hal. 96) tujuan menggunakan *purposive sampling* adalah untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria sampel yang diteliti pada perusahaan Makanan adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 – 2016.
- b. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahun 2012 – 2016.
- c. Perusahaan yang menggunakan satuan rupiah pada laporan keuangan tahun 2012-2016.

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 9 (Sembilan) perusahaan Makanan yang memenuhi kriteria untuk dilakukan penelitian. Jumlah sampel berdasarkan karakteristiknya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III.3
Jumlah sampel berdasarkan karakteristik sampel

NO	Karakteristik	Jumlah
1	Total populasi perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016	10
2	Perusahaan makanan yang tidak lengkap mempublikasikan laporan keuangan tahun 2012-2016	1
	Jumlah Sampel	9

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah,2017)

Dari Tabel III.3 di atas, data yang memenuhi karakteristik penarikan sampel adalah sebanyak 9 (Sembilan) perusahaan Makanan. Adapun perusahaan makanan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel III.4
Daftar Sampel Penelitian

NO	Perusahaan	Kode Emiten
1	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
2	PT Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO
3	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA
4	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA
5	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
6	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
7	PT Mayora Indah Tbk	MYOR
8	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN
9	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2017)

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari publikasi dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk pengumpulan data digunakan teknik dokumentasi. Peneliti menggunakan studi dokumentasi dengan data-data yang diperoleh dari perusahaan seperti laporan keuangan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan penelitian ini yang diperoleh melalui laporan yang dipublikasikan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan diteliti apakah masing-masing variabel bebas (*Current Ratio dan Debt to Equity Ratio*) tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat (*Return On Investment*), baik secara parsial maupun simultan. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh dari nilai variabel bebas.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \quad (\text{Sugiyono, 2010, hal. 277})$$

Keterangan:

$$Y = \text{Return On Equity (ROE)}$$

$$\alpha = \text{nilai } Y \text{ bila } X_1, X_2 = 0$$

$$\beta_1, \beta_2, = \text{Angka arah Koefisien regres}$$

$$X_1 = \text{Current Ratio}$$

$$X_2 = \text{Debt to Equity Ratio}$$

= standar error

Untuk pelaksanaan regresi maka pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya penyimpangan dari asumsi klasik pada regresi berganda.

Adapun uji asumsi kalsik yang digunakan, yaitu:

a. Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Untuk

mendeteksinya yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan:

1. Uji *Normal P-P Plot of regression Standardized Residual*

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat. Yaitu apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal tersebut. Adapun ketentuan pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a) Jika ada penyebaran disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Kolmogrov Smirnov

Uji ini bertujuan untuk mengetahui bedistribusi normal atau tidaknya variabel bebas dengan variabel terikat ataupun keduanya.

Dalam uji ini, pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai signifikan > 0.05 maka distribusi normal
2. Jika nilai signifikan < 0.05 maka distribusi tidak normal

Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah:

Ho : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

(Ghozali, 2005:111)

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan gejala kolerasi antar variabel bebas yang ditunjukkan dengan kolerasi yang signifikan antar variabel bebas. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi linier ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antar variabel independen. Jika terjadi kolerasi, maka terdapat suatu masalah multikolinieritas. Namun jika kedua variabel independen terbukti berkolerasi secara kuat, maka dikatakan terdapat multikolinieritas pada kedua variabel tersebut.

Uji multikolinieritas juga terdapat ketentuan, yaitu:

1. Bila $VIF > 10$, maka terdapat multikolinieritas
2. Bila $VIF < 10$, maka tidak terdapat multikolinieritas
3. Bila $Tolerance > 0.1$, maka tidak terjadi multikolinieritas
4. Bila $Tolerance < 0,1$, maka terjadi multikolinieritas

c. Uji Heterokedastitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam sebuah regresi. Bentuk pengujian yang digunakan dengan metode informal

atau metode grafik scatterplot. Adapun dasar analisisnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heterokedasititas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heterokedasititas.

2. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikan hubungan, digunakan rumus uji statistik t (Sugiyono, 2010, hal. 184) sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan

t = nilai tertimbang

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Bentuk Pengujian

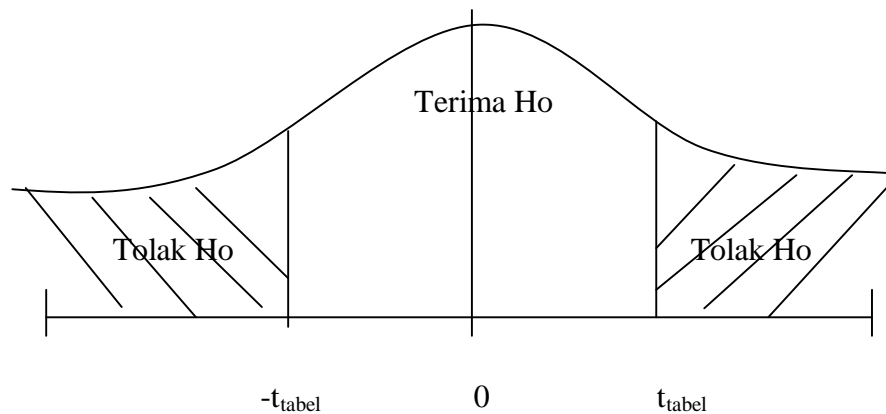
$H_0: r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0: r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan antara variabel bebas(X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria Pengambilan Keputusan

H_0 diterima jika : $-t_{hitung} \leq t_{tabel}$, artinya *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Investment* (ROI)

H_a diterima jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$, Terdapat pengaruh antara *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Investment* (ROI)



Gambar III-I Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

b. Uji F

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen digunakan uji F. Hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara variabel indevenden

terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan menggunakan uji F, dengan rumus sebagai berikut:

$$Fh = \frac{\frac{R^2}{K}}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

(Sugiyono, 2010, hal. 257)

Keterangan:

Fh= nilai f hitung

R^2 = koefisien korelasi berganda

K = jumlah variabel independen

N = jumlah anggota sampel

Keterangan pengujian hipotesis

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} < -F_{tabel}$ maka H_0 ditolak karena adanya kolerasi yang signifikan antara variabel XI dan X2 terhadap Y.

Bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$ maka H_0 diterima karena tidak adanya kolerasi yang signifikan antara variabel XI dan X2 terhadap Y.

Taraf signifikan yang digunakan adalah 5% uji dua pihak dan

$$dk = n - k - 1.$$

Bentuk pengujian

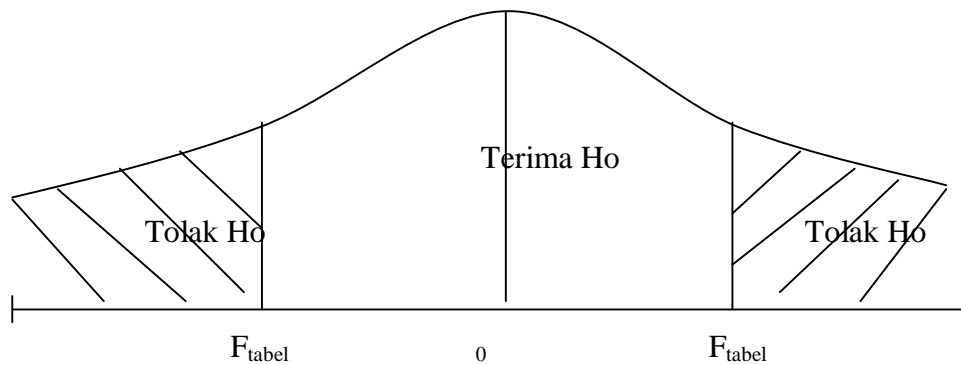
H_0 = tidak ada pengaruh antara *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return On Investment (ROI)*

$H_a \neq$ ada pengaruh antara *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Investment* (ROI).

Kriteria Pengambilan Keputusan

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$



Gambar III-II Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

3. Koefisien Determinasi (R-Square)

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan koefisien determinasi, yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100 \%$$

Dimana:

D = Determinasi

R = Nilai kolerasi Berganda

100% = Persentase

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian meliputi objek penelitian yang digunakan, objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada sektor makanan. Penentuan sampel yang digunakan yaitu dengan *proposive sampling* maka, dapat 9 perusahaan makanan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel pada penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian diambil berdasarkan laporan keuangan dari sumber www.idx.co.id. Untuk melihat pengaruh variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Investment*. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel IV.1

Nama- Nama Perusahaan Makanan yang dijadikan Objek Penelitian

No	Perusahaan	Kode Emiten
1.	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
2.	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO
3.	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
4.	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
5.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
6.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
7.	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
8.	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN
9.	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2017.

a. Return On Investment

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Investment* (ROI). Menurut para ahli *Return On Investment* (ROI) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Dengan mengetahui rasio ini, kita dapat menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik.

Berikut adalah tabel rata-rata *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Tabel IV.2
Rata-rata *Return On Investment* (ROI) Perusahaan Makanan
Periode (2012-2016)

NO	KODE EMITEN	ROI					RATA RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	0.07	0.07	0.05	0.04	0.08	0.062
2	ALTO	0.05	0.01	-0.01	-0.02	-0.02	0.002
3	CEKA	0.06	0.06	0.03	0.07	0.18	0.08
4	DLTA	0.29	0.31	0.29	0.18	0.21	0.256
5	ICBP	0.13	0.11	0.1	0.11	0.13	0.116
6	MLBI	0.39	0.66	0.36	0.24	0.43	0.416
7	MYOR	0.09	0.1	0.04	0.11	0.11	0.09
8	PSDN	0.04	0.03	-0.05	-0.07	-0.06	-0.022
9	ROTI	0.12	0.09	0.09	0.1	0.1	0.1
RATA-RATA		0.14	0.16	0.10	0.08	0.13	0.12

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2017 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pada rata-rata *Return On Investment* (ROI) mengalami fluktuasi disetiap tahunnya. Pada tahun 2012 memiliki nilai rata-rata ROI sebesar 0,14%. Pada tahun 2013 menunjukkan kenaikan sebesar 0,16%, sedangkan tahun 2014 menunjukkan

penurunan kembali sebesar 0,10%, pada tahun 2015 juga kembali mengalami penurunan sebesar 0,08%, dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,13%. Semakin baik nilai ROI maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. ROI merupakan kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Berikut ini data laba bersih yang disajikan pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 sebagai berikut :

Tabel IV.3
Laba Bersih Perusahaan Makanan yang Terdaftar di BEI 2012-2016
(Jutaan Rupiah)

NO	KODE EMITEN	LABA SETELAH PAJAK					RATA RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	253.664	346.728	377.903	373.750	719.228	414.255
2	ALTO	16.167	12.058	-10.135	-24.345	-26.500	-6.551
3	CEKA	58.344	65.068	41.001	106.549	249.697	104.132
4	DLTA	213.421	270.498	288.073	192.045	254.509	243.710
5	ICBP	2.282.371	2.235.040	2.531.681	2.923.148	3.631.301	2.720.708
6	MLBI	453.405	1.171.229	794.883	496.909	982.129	779.711
7	MYOR	744.428	1.013.558	409.824	1.250.233	1.388.676	961.344
8	PSDN	25.623	21.322	-28.175	-42.619	-36.662	-12.102
9	ROTI	149.149	158.015	188.577	270.538	279.777	209.211
	RATA-RATA	466.286	588.168	510.404	616.245	826.906	601.602

Sumber : Bursa Efek Indonesia data diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terjadi kenaikan dan penurunan pada laba bersih dari tahun 2012 sampai 2016. Dilihat dari rata-rata setiap tahunnya maka dari tahun 2012 sampai tahun 2014 laba bersih berada dibawah rata-rata dan dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 dan 2016 laba bersih berada diatas rata-rata.

Berikut data total aktiva perusahaan makanan yang disajikan pada perusahaan makanan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

Tabel IV.4
Total Aktiva Perusahaan Makanan yang Terdaftar di BEI 2012-2016
(Jutaan Rupiah)

NO	KODE EMITEN	TOTAL AKTIVA					RATA RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	3,867,576	5,020,824	7,373,868	9,060,979	9,254,539	6,915,557
2	ALTO	324,619	1,502,519	1,239,053	1,180,228	1,165,093	1,082,302
3	CEKA	1,027,692	1,069,627	1,284,150	1,485,826	1,425,964	1,258,652
4	DLTA	745,306	867,040	991,947	1,038,321	1,197,796	968,082
5	ICBP	17,753	21,267	24,910	26,560	28,901	23,878
6	MLBI	1,152,048	1,782,148	2,231,051	2,100,853	2,275,038	1,908,228
7	MYOR	8,302,506	9,710,223	10,291,108	11,342,715	12,922,421	10,513,795
8	PSDN	682,611	681,832	620,928	620,398	653,796	651,913
9	ROTI	1,204,944	1,822,689	2,142,894	2,706,323	2,919,640	2,159,298
RATA-RATA		1,925,006	2,497,574	2,911,101	3,284,689	3,538,132	2,831,301

Sumber : Bursa Efek Indonesia data diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa rata-rata total aktiva mengalami kenaikan setiap tahunnya jika dilihat dari rata-rata pertahun. Artinya pada tahun 2012 dan 2013 total aktiva berada dibawah rata-rata dan pada tahun 2014 sampai tahun 2016 total aktiva berada diatas rata-rata. Dan dua perusahaan berada diatas rata-rata sedangkan tujuh perusahaan masih berada dibawah rata-rata total aktiva.

b. *Current Ratio*

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang diambil dari masing-masing perusahaan Makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Berikut ini data-data *Current Ratio* pada perusahaan Makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Tabel IV.5
Rata-rata *Current Ratio* (CR) Perusahaan Makanan yang Terdaftar di BEI
Periode (2012-2016)

NO	KODE EMITEN	CR					RATA RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	1.27	1.75	2.66	1.62	2.38	1.936
2	ALTO	2.14	1.84	3.08	1.58	0.75	1.878
3	CEKA	1.03	1.63	1.47	1.53	2.19	1.57
4	DLTA	5.26	4.76	4.47	6.42	7.6	5.702
5	ICBP	2.76	2.41	2.18	2.33	2.41	2.418
6	MLBI	0.58	0.98	0.51	0.58	0.68	0.666
7	MYOR	2.76	2.4	2.09	2.37	2.25	2.374
8	PSDN	1.61	1.68	1.46	1.1	1.06	1.382
9	ROTI	1.12	1.14	1.37	2.05	2.96	1.728
RATA-RATA		2.06	2.07	2.14	2.18	2.48	2.18

Sumber : Bursa Efek Indonesia data diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa rata-rata *Current Ratio* (CR) perusahaan makanan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 sebesar 2,18% pada periode tersebut terus mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Dimulai pada tahun 2012 dengan nilai rata-rata 2,06%, pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 2,07%, tahun 2014 mengalami kenaikan kembali sebesar 2,14%, dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 2,18%, begitu juga pada tahun 2016 terus mengalami kenaikan hingga mencapai nilai rata-rata sebesar 2,48%. Keterangan diatas adalah secara rata-rata besarnya kenaikan aktiva lancar dengan besarnya hutang lancar perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut ini data aktiva lancar yang disajikan pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 sebagai berikut :

Tabel IV.6
Aktiva Lancar Perusahaan Makanan yang Terdaftar di BEI 2012-2016
(Jutaan Rupiah)

NO	KODE EMITEN	AKTIVA LANCAR					RATA RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	1,544,940	2,445,504	3,977,086	4,463,635	5,949,164	3,676,066
2	ALTO	201,292	1,056,508	733,468	555,759	249,820	559,369
3	CEKA	560,259	847,045	1,053,321	1,253,019	1,103,865	963,502
4	DLTA	631,333	748,111	854,176	902,006	1,048,133	836,752
5	ICBP	9,888,440	11,321,715	13,603,527	13,961,500	15,571,362	12,869,309
6	MLBI	462,471	706,252	816,494	709,955	901,258	719,286
7	MYOR	5,313,599	6,430,065	6,508,768	7,454,347	8,739,782	6,889,312
8	PSDN	380,247	381,085	289,764	286,838	349,455	337,478
9	ROTI	219,818	363,881	420,316	812,990	949,414	553,284
RATA-RATA		2,133,600	2,700,018	3,139,658	3,377,783	3,873,584	3,044,929

Sumber : Bursa Efek Indonesia data diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa aktiva lancar pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dilihat dari rata-rata setiap tahunnya dua tahun berada dibawah rata-rata yaitu tahun 2012 dan 2013, dan pada tahun 2014 sampai 2016 aktiva lancar berada diatas rata-rata.

Berikut data hutang lancar yang disajikan pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tabel IV.7
Hutang Lancar Perusahaan Makanan yang Terdaftar di BEI 2012-2016
(Jutaan Rupiah)

NO	KODE EMITEN	HUTANG LANCAR					RATA RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	1,216,997	1,397,224	1,493,308	2,750,456	2,504,330	1,872,463
2	ALTO	93,929	575,436	238,474	351,136	331,532	318,101
3	CEKA	545,466	518,961	718,681	816,471	504,208	620,757
4	DLTA	119,919	157,091	190,952	140,419	137,842	149,245
5	ICBP	3,579,487	4,696,583	6,230,997	6,002,344	6,469,785	5,395,839
6	MLBI	796,679	722,542	1,588,801	1,215,227	1,326,261	1,129,902
7	MYOR	1,924,434	2,676,892	3,114,337	3,151,495	3,884,051	2,950,242
8	PSDN	236,667	227,421	197,877	261,444	329,735	250,629
9	ROTI	195,455	320,197	307,608	395,920	320,501	307,936
RATA-RATA		967,670	1,254,705	1,564,559	1,676,101	1,756,472	1,443,902

Sumber : Bursa Efek Indonesia data diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa rata-rata hutang lancar mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2012 dan 2013 berada dibawah rata-rata pertahun dan pada tahun 2014 sampai 2016 hutang lancar perusahaan makanan berada diatas rata-rata. Terdapat tiga perusahaan berada diatas rata-rata dan enam perusahaan dibawah rata-rata.

c. *Debt to Equity Ratio*

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total *Equity* yang diambil dari masing-masing perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Berikut ini data *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Tabel IV.8
Rata-rata *Debt To Equity Ratio* (DER) Perusahaan Makanan
Periode (2012-2016)

NO	KODE EMITEN	DER					RATA RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	0.9	1.13	1.06	1.28	1.17	1.108
2	ALTO	0.72	1.77	1.33	1.33	1.42	1.314
3	CEKA	1.22	1.02	1.39	1.32	0.61	1.112
4	DLTA	0.25	0.28	0.3	0.22	0.18	0.246
5	ICBP	0.48	0.6	0.66	0.62	0.56	0.584
6	MLBI	2.49	0.8	3.03	1.74	1.77	1.966
7	MYOR	1.71	1.49	1.51	1.18	1.06	1.39
8	PSDN	0.67	0.63	0.64	0.91	1.33	0.836
9	ROTI	0.81	1.32	1.23	1.28	1.02	1.132
RATA-RATA		1.03	1.00	1.24	1.10	1.01	1.08

Sumber : Bursa Efek Indonesia data diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pada tabel rata-rata DER memiliki treatment fluktuasi. Pada tahun 2012 rata rata *DER* sebesar

1,03% dan pada tahun 2013 rata-rata *DER* menurun sebesar 1,00%, pada tahun 2014 naik kembali sebesar 1,24%, tahun 2015 menurun sebesar 1,10%, tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 1,01%.

Berikut data total utang yang disajikan pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebagai berikut :

Tabel IV.9
Total Utang Perusahaan Makanan Yang Terdaftar di BEI 2012-2016
(Jutaan Rupiah)

NO	KODE EMITEN	TOTAL UTANG					RATA RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	1,834,123	2,664,051	3,787,932	5,094,072	4,990,139	3,674,063
2	ALTO	135,698	960,189	706,402	673,255	684,252	631,959
3	CEKA	564,289	541,352	746,598	845,932	538,044	647,243
4	DLTA	147,095	190,482	227,473	188,700	185,422	187,834
5	ICBP	5,766,682	8,001,739	9,870,264	10,173,713	10,401,125	8,842,705
6	MLBI	822,195	794,615	1,677,254	1,334,373	1,454,398	1,216,567
7	MYOR	5,234,655	5,816,323	6,190,553	6,148,255	6,657,165	6,009,390
8	PSDN	273,033	264,232	242,353	296,079	373,511	289,842
9	ROTI	538,337	1,035,351	1,182,771	1,517,788	1,476,889	1,150,227
RATA-RATA		1,701,790	2,252,037	2,736,844	2,919,130	2,973,438	2,516,648

Sumber : Bursa Efek Indonesia data diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa total utang pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dua tahun berada dibawah rata-rata yaitu tahun 2012 dan 2013 sedangkan tiga tahun terakhir berada diatas rata-rata yaitu tahun 2014 sampai tahun 2016. Tiga perusahaan berada diatas rata-rata dan enam perusahaan berada dibawah rata-rata total utang.

Berikut data total modal yang disajikan pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Tabel IV.10
Total Modal Perusahaan Makanan Yang Terdaftar di BEI 2012-2016
(Jutaan Rupiah)

NO	KODE EMITEN	TOTAL MODAL					RATA RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	2,033,453	2,356,773	3,585,936	3,966,907	4,264,400	3,241,494
2	ALTO	188,921	542,329	532,650	506,972	480,841	450,343
3	CEKA	463,402	528,274	537,551	639,893	887,920	611,408
4	DLTA	598,211	676,557	764,473	849,621	1,012,374	780,247
5	ICBP	11,986	13,265	15,039	16,386	18,500	15,035
6	MLBI	329,853	987,533	553,797	766,480	820,640	691,661
7	MYOR	3,067,850	3,893,900	4,100,554	5,194,459	6,265,255	4,504,404
8	PSDN	409,577	417,599	378,574	324,319	280,285	362,071
9	ROTI	666,607	787,337	960,122	1,188,534	1,442,751	1,009,070
RATA-RATA		863,318	1,133,730	1,269,855	1,494,841	1,719,218	1,296,192

Sumber : Bursa Efek Indonesia data diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa rata rata total modal pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Artinya jika dilihat dari rata-rata pertahun, pada tahun 2012 sampai 2014 total modal berada dibawah rata-rata. Dan pada tahun 2015 dan 2016 total modal berada diatas rata-rata. Terdapat dua perusahaan yang berada diatas rata-rata besar total modalnya dan tujuh perusahaan masih berada dibawah rata-rata.

B. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam analisis hasil data penelitian ini adalah dengan menggunakan, pengujian asumsi klasik, regresi linier berganda pengujian hipotesis dan koefisien determinasi.

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik, digunakan untuk memastikan bahwa alat uji regresi berganda dapat digunakan atau tidak. Apabila uji asumsi klasik telah terpenuhi, maka alat uji statistik regresi linier berganda dapat digunakan. Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik apabila

model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik lain yaitu heterokedastisitas, linieritas, dan multikolinieritas. Berikut ini pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 16.00.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak.

Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Untuk mengetahui apakah hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yaitu dengan *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5$ tingkat signifikan), atau berdasarkan kriteria tersebut :

- 1) Jika angka signifikan $> 0,05$ maka data mempunyai distribusi normal.
- 2) Jika angka signifikan $< 0,05$ maka data tidak mempunyai distribusi normal.

Adapun data tabel hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut :

Tabel IV.11
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S)
One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

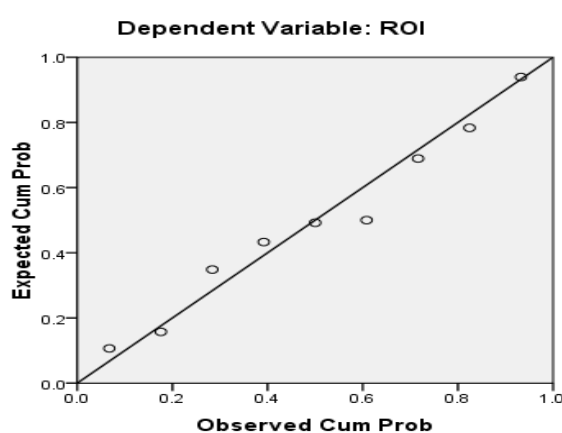
		Current Ratio	Debt To Equity Ratio	Return On Invesment
N		9	9	9
Normal Parameters ^a	Mean	2.1838	1.0764	.1222
	Std. Deviation	1.42104	.49262	.13529
Most Extreme Differences	Absolute	.323	.192	.296
	Positive	.323	.151	.296
	Negative	-.175	-.192	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		.970	.577	.888
Asymp. Sig. (2-tailed)		.303	.894	.409

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 16.00

Berdasarkan data tabel uji normalitas *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan pengujian normalitas data diperoleh nilai probabilitas berdasarkan nilai standaridzed 0,05 dengan hasil uji masing-masing variabel yaitu CR (X_1) = 0.303 variabel DER (X_2) = 0,894 dan variabel ROI (Y) = 0,409. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau distribusi variabel CR (X_1), DER (X_2) dan *Return On Investment* (Y) adalah berdistribusi normal, karena nilai variabel hasil pengujian normalitas diatas lebih besar dari nilai standaridzed 0,05. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar normal *P-P plot of regression standardized residual* pada gambar di bawah ini :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar IV.1 : Hasil Uji Normalitas

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 16.00

Berdasarkan gambar IV.1 normalitas di atas dapat diketahui bahwa hasil dari pengujian *p-plot* normalitas data menunjukkan penyebaran titik-titik data mendekati garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal layak untuk dianalisis. Adapun ketentuan pengujiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada penyebaran disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinieritas variabel penelitian ini melalui perhitungan uji independen antar variabel bebas dapat dilihat dan hasil analisis *collinearty* statistis. Dengan tujuan multikolinieritas yaitu untuk melihat apakah diantara variabel tidak terjadi korelasi tinggi, perlu dilakukan hipotesis yaitu bahwa diterima H_0 apabila nilai VIF < 10 dan angka toleransi mendekati 1, dan ditolak H_0 bila nilai VIF > 10 dan nilai toleransi mendekati 0. Hasil uji interdependensi antara variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV.12
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
B	Std. Error	Beta						
1	(Constant)	-.318	.241		-1.319	.235		
	Current Ratio	.079	.048	.832	1.658	.148	.421	2.377
	Debt To Equity Ratio	.248	.138	.904	1.803	.122	.421	2.377

a. Dependent Variabel: Return On Investment

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 16.00

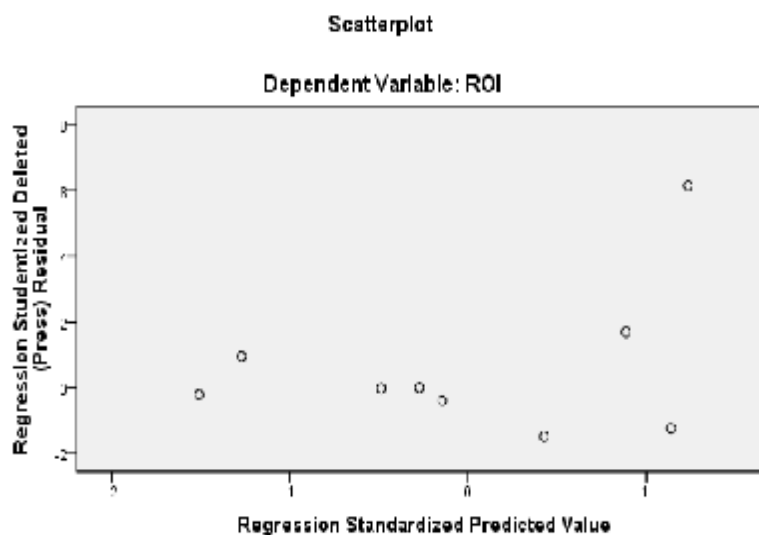
Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk variabel *Current ratio* (X1) sebesar 2,377 dan variabel *Debt to Equity Ratio* (X2) sebesar 2,377 dari masing-masing variabel yaitu variabel independen *CR* dan *DER* tidak memiliki nilai yang lebih besar 5. Demikian juga nilai *Tolerance* pada *Current ratio* sebesar 0,421 variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,421 . Dari masing-masing variabel nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolineritas antara variabel independen yang dihasilkan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 5, maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas mempunyai varian yang sama atau tidak. *Heteroskedastisitas* mempunyai suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya *heteroskedastisitas* akan mengakibatkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil penaksiran akan menjadi kurang dari semestinya. Dasar analisis penilaian data heterokedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heterokedastisitas.

- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedasititas. Untuk menganalisis datanya dapat dilihat pada gambar “*Scatterplot*” pada output data seperti di bawah ini:



Gambar IV.2 Hasil Uji Heterokedastitas

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 16.00

Berdasarkan gambar *scatterplot* di atas dapat dilihat bahwa variabel dalam penelitian ini berdasarkan data uji *heterokedastitas* dapat diartikan bahwa tidak adanya terjadi *heteroskedasitas* dalam variabel penelitian yang digunakan. Sebab tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat dikatakan uji *heteroskedastisitas* pada variabel penelitian ini dapat terpenuhi. Sehingga data variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh antara variabel-variabel

independen terhadap variabel devenden dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* serta satu variabel dependen yaitu *Return on Investment (ROI)*.

Tabel IV.13
Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.318	.241		-1.319	.235
Current Ratio	.079	.048	.832	1.658	.148
Debt To Equity Ratio	.248	.138	.904	1.803	.122

a. Dependent Variabel: Return On Invesment

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 16.00

Berdasarkan data tabel *Coefficients* di atas (pada kolom *Unstandardized Coefficients*) dapat dilihat persamaan regresi ganda untuk dua prediktor pada variabel *Current Ratio* (X_1) dan *Debt To Equity Ratio* (X_2) adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X + e ,$$

Maka diperoleh nilai $Y = -1,319 + 0,079 X_1 + 0,248 X_2$

Perolehan nilai dari persamaan di atas menunjukkan bahwa semua variabel bebas *Current Ratio* (X_1) dan *Debt To Equity Ratio* (X_2) memiliki nilai koefisien yang positif, dengan artian bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini mempunyai hubungan dan pengaruh yang searah terhadap variabel *Return On Investment* (Y), dengan asumsi bahwa koefisien variabel *Current Ratio* (X_1) memberikan nilai sebesar 0,079 yang berarti bahwa (7,9%) jika *Current Ratio* mengalami kenaikan dengan asumsi

variabel bebas lain tetap, maka *Return On Investment* akan mengalami peningkatan. Begitu juga dengan koefisien *Debt To Equity Ratio* (X_2) memberikan nilai sebesar 0,248 yang berarti bahwa (24,8%) jika *Debt To Equity Ratio* mengalami peningkatan, dengan asumsi nilai pada variabel lain tetap, maka variabel *Return On Investment* juga akan mengalami peningkatan.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Parsial)

Pengujian hipotesis pada uji statistik uji t pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh tingkat hubungan atau pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel terikat dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis tersebut dengan bantuan *Program Statistical For Social Sciences* (SPSS) dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini :

Tabel IV.14
Hasil Uji t (Uji Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.318	.241		-1.319	.235
Current Ratio	.079	.048	.832	1.658	.148
Debt To Equity Ratio	.248	.138	.904	1.803	.122

a. Dependent Variabel: Return On Investment

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 16.00

Berdasarkan data tabel uji t di atas dapat diketahui nilai perolehan *coefficients* dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Investment* (ROI)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Investment* (ROI). Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 35 - 2 = 33$ adalah 2.035. Dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 16.00, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = 1,658$$

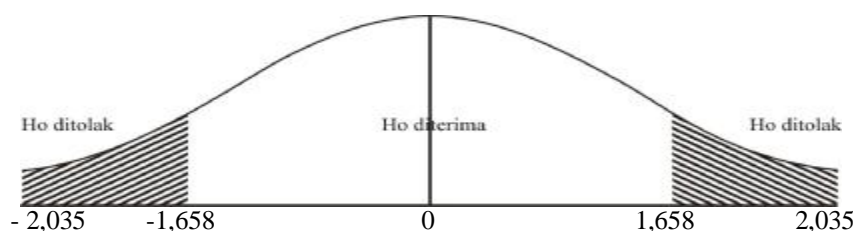
$$t_{\text{tabel}} = 2,035 \text{ (data terlampir)}$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 ditolak bila : Bila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $- t_{\text{hitung}} < - t_{\text{tabel}}$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 diterima bila : Bila $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ atau $- t_{\text{hitung}} \geq - t_{\text{tabel}}$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar IV-3
Kriteria Pengujian uji T Hipotesis 1

Berdasarkan hasil pengujian di atas pengaruh antara variabel *Current Ratio* (X_1) terhadap *Return On Investment* (Y) di peroleh t_{tabel} sebesar 2.035 (data t_{tabel} terlampir), dan perolehan nilai t_{hitung} sebesar 1,658 dengan artian bahwa $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ dengan nilai signifikan sebesar 0,148 $> 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara

variabel *Current Ratio* (X_1) terhadap variabel *Return On Investment* (Y) pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang makanan.

b) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Investment* (ROI)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Investment* (ROI). Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 35 - 2 = 33$ adalah 2.035. Dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 16,00, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = 1,803$$

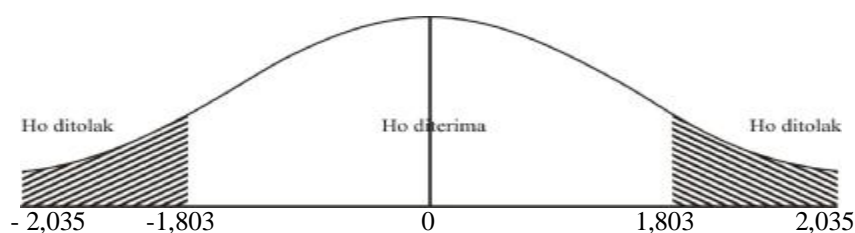
$$t_{\text{tabel}} = 2,035 \text{ (data terlampir)}$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 ditolak bila : Bila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 diterima bila : Bila $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} \geq -t_{\text{tabel}}$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar IV-4
Kriteria Pengujian uji T Hipotesis 1

Berdasarkan hasil pengujian di atas pengaruh antara variabel *Debt to Equity Ratio* (X_2) terhadap *Return On Investment* (Y) di peroleh t_{tabel} sebesar 2.035 (data t_{tabel} terlampir), dan perolehan nilai t_{hitung} sebesar

1,803 dengan artian bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikan sebesar $0,122 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel *Debt to Equity Ratio* (X_2) terhadap variabel *Return On Investment* (Y) pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang makanan.

3). Uji F

Pengujian statistik uji F (*simultan*) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Maka hipotesis tersebut dikonversi kedalam hipotesis statistik sebagai berikut :

H_0 : $\rho = 0$ (Tidak ada pengaruh *Current Ratio* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) terhadap *Return On Investment* (Y).

H_0 : $\rho \neq 0$ (Ada pengaruh *Current Ratio* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) terhadap *Return On Investment* (Y).

Kriteria Hipotesis :

- Tolak H_0 jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ taraf signifikan sebesar 0,05.
- Terima H_0 jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ taraf signifikan sebesar 0,05.

Berikut hasil pengujian secara simultan (bersama-sama) variabel *Current Ratio* (X_1), dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) terhadap variabel *Return On Investment* (Y) pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang makanan, sebagai berikut :

Tabel. IV.15
Uji F (secara Simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.053	2	.027	3.722	.026 ^a
	Residual	.093	6	.016		
	Total	.146	8			

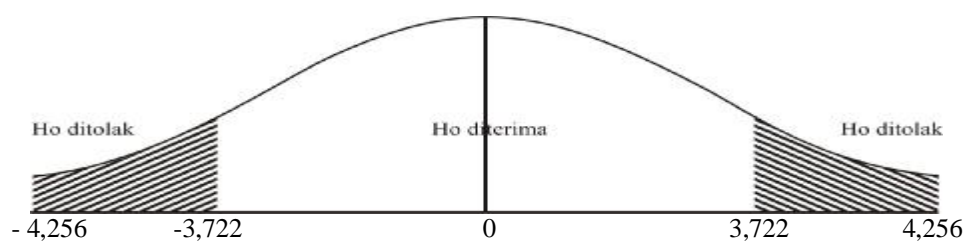
a. Predictors: (Constant), Debt To Equity Ratio, Current Ratio

b. Dependent Variabel: Return On Invesment

Berdasarkan data tabel uji f dengan kriteria di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,722, sedangkan nilai F_{tabel} 4,256 (data terlampir) atau signifikan F_{hitung} $0.26^a > 0.05$ sehingga dapat dipahami bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Kriteria penilaian hipotesis:

- $F_{hitung} > F_{tabel} = H_0$ ditolak, taraf signifikan sebesar 0,05 (sig.2-tailed \leq 0,05).
- $F_{hitung} < F_{tabel} = H_a$ diterima, taraf signifikan sebesar 0,05 (sig.2-tailed \geq 0,05).



Gambar IV – 5.
Kriteria Pengujian uji F Hipotesis ke-3

Berdasarkan kriteria pengujian uji F di atas dapat diketahui bahwa nilai f_{hitung} adalah sebesar 3,722, sedangkan f_{tabel} sebesar 4,256 (data f_{tabel} terlampir) dengan tingkat signifikan 0,05. Berdasarkan nilai kurva tersebut di atas dapat dipahami bahwa secara simulta tidak terdapat pengaruh yang

signifikan antara variabel *Current Ratio* (X_1), dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) terhadap variabel *Return On Investment* (Y) pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang makanan pada periode 2012 s/d 2016.

4). Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besaran nilai koefisien yang menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Dengan kata lain, koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai *R square* sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. IV.16
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.604 ^a	.365	.153	.12452	1.738

a. Predictors: (Constant), Debt To Equity Ratio, Current Ratio

b. Dependent Variabel: Return On Invesment

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (diolah), 2016

Berdasarkan hasil pengujian regresi koefisien determinasi model *summary* pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*R square*) yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,365. Hal ini memiliki arti bahwa 36,50% variabel *Return On Investment* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel *Current Ratio* (X_1), dan *Debt to Equity Ratio* (X_2). Sedangkan sisanya sebesar 63,50% dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah merupakan rangkaian analisis terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini adalah 3 (tiga) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Investment*

Berdasarkan hasil pengujian dan hasil temuan tentang pengaruh pada variabel *Current Ratio* (X_1) terhadap *Return On Investment* (Y) di peroleh nilai ketentuan t_{tabel} sebesar 2.035 (data t_{tabel} terlampir), dan perolehan nilai t_{hitung} sebesar 1.658, dengan artian bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikan sebesar $0,148 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel *Current Ratio* (X_1) terhadap variabel *Return On Investment* (Y) pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang makanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Siti Fatmawati (2016) yang menyimpulkan bahwa secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh Signifikan Terhadap *Return On Investment* (ROI).

Hasil penelitian ini didasari oleh deskripsi data sebelumnya dapat dipahami bahwa pada rata-rata *Return On Investment* (ROI) mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Pada tahun 2012 memiliki nilai rata-rata

ROI sebesar 0,14%. Pada tahun 2013 menunjukkan kenaikan sebesar 0,16%, sedangkan tahun 2014 menunjukkan penurunan kembali sebesar 0,10%, pada tahun 2015 juga kembali mengalami penurunan sebesar 0,08%, dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,13%. Semakin baik nilai ROI maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. ROI merupakan kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Dalam penelitian ini *Current ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancarnya semakin besar perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Munawir (2007, hal. 72) *Current Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Ratio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Dengan demikian modal (*equity*) sangat tergantung pada kemampuan perusahaan dalam kewajibannya baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek.

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa apabila tingkat CR tinggi, maka perusahaan dikatakan mampu untuk membayar segala kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor. Namun CR yang tinggi juga selalu baik karena akan menunjukkan bahwa terdapat aktiva lancar yang berlebih yang tidak digunakan secara efektif sehingga dapat menyebabkan

berkurangnya keuntungan atau tingkat profitabilitas, yang juga dapat mengakibatkan semakin kecilnya ROI.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Investment*

Berdasarkan hasil pengujian dan hasil temuan tentang pengaruh antara variabel *Debt to Equity Ratio* (X_2) terhadap *Return On Investment* (Y) di peroleh t_{tabel} sebesar 2.035 (data t_{tabel} terlampir), dan perolehan nilai t_{hitung} sebesar 1,803 dengan artian bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikan sebesar $0,122 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel *Debt to Equity Ratio* (X_2) terhadap variabel *Return On Investment* (Y) pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang makanan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Rizza Yansari (2016) menyimpulkan bahwa secara parsial hasil penelitian menunjukkan Debt to equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Investment (ROI)

Perbedaan hasil penelitian ini didasari oleh deskripsi data sebelumnya yang menjelaskan bahwa pada tabel rata-rata DER memiliki treatment fluktuasi. Pada tahun 2012 rata rata *DER* sebesar 1,03% dan pada tahun 2013 rata-rata *DER* menurun sebesar 1,00%, pada tahun 2014 naik kembali sebesar 1,24%, tahun 2015 menurun sebesar 1,10%, tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 1,01%.

Menurut Kasmir, (2012, hal. 157) mengemukakan “*Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh utang ekuitas”.

Berdasarkan teori diatas dapat dipahami bahwa Semakin tinggi DER akan menunjukkan bahwa komposisi hutang semakin besar dari pada komposisi ekuitas. Apabila *Debt To Equity Ratio (DER)* kecil maka nilai hutang pun kecil, jika nilai hutang kecil, beban bunga menurun, maka laba akan meningkat, dan ini akan mengakibatkan ROE meningkat pula. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil DER akan meningkatkan ROE. Bahwasanya perusahaan itu di danai oleh ekuitas sebesar ini atau dana dari pemegang saham. Ternyata dana dari pemegang saham itu dikelola dengan baik, karena pengaruhnya positif tetapi tidak signifikan. DER berarti akan menunjukkan modal sendiri untuk jaminan utang atau bias juga dijadikan untuk kegiatan operasional, maka DER yang besar digunakan untuk kegiatan operasional sehingga penjualan yang meningkat dan akhirnya meningkatkan ROE perusahaan.

3. Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Investment*.

Berdasarkan hasil pengujian melalui uji F dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai perolehan f_{hitung} adalah sebesar 3,722, sedangkan f_{tabel} sebesar 4,256 (data f_{tabel} terlampir) dengan tingkat signifikan 0,05. Berdasarkan nilai hasil pengujian tersebut dapat dipahami bahwa secara

simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Current Ratio* (X₁), dan *Debt to Equity Ratio* (X₂) terhadap variabel *Return On Investment* (Y) pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang makanan pada periode 2012-2016, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Rizza Yansari (2016) menyimpulkan bahwa secara simultan hasil penelitian menunjukkan *Current Ratio* dan *Debt to equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Investment* (ROI).

Perbedaan hasil penelitian ini didasari oleh *Debt To Equity Ratio* (DER) kecil maka nilai hutang pun kecil, jika nilai hutang kecil, beban bunga menurun, maka laba akan meningkat, dan ini akan mengakibatkan ROI meningkat pula. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil DER akan meningkatkan ROI.

Menurut Kasmir (2012, hal. 152) menjelaskan bahwa apabila perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak pada timbulnya resiko kerugian yang lebih besar, disamping itu adanya kesempatan mendapatkan laba juga lebih besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih, tentunya akan mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga dapat mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Berdasarkan teori diatas dapat dipahami bahwa Semakin tinggi DER akan menunjukkan bahwa Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas

berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang dapat disimpulkan dari penelitian mengenai pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *Return on Investment* pada Perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian secara parsial *Current Ratio* (X_1) terhadap *Return on Investment* (Y) menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 1,658 dengan artian bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikan sebesar $0,148 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel *Current Ratio* (X_1) terhadap variabel *Return On Investment* (Y) pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang makanan.
2. Hasil penelitian secara parsial *Debt to Equity Ratio* (X_2) terhadap *Return On Investment* (Y) menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 1,803 dengan artian bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikan sebesar $0,122 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel *Debt to Equity Ratio* (X_2) terhadap variabel *Return On Investment* (Y) pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang makanan.
3. Hasil penelitian secara simultan *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Investment* (Y) diperoleh nilai f_{hitung} sebesar 3,722, sedangkan f_{tabel} sebesar 4,256 dengan artian bahwa $f_{hitung} < f_{tabel}$. Dengan

demikian dapat dipahami secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Current Ratio* (X_1), dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) terhadap variabel *Return On Investment* (Y) pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang makanan pada periode 2012 s/d 2016.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran sebagai masukan yaitu :

1. *Current Ratio* (CR) bagi perusahaan makanan sebaiknya tetap dijalankan dengan baik hal tersebut diharapkan dapat mengukur perusahaan makanan dari tingkat likuiditas dan modal perusahaan disamping itu juga CR dapat difungsikan sebagai alat ukur perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan makanan tersebut.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan makanan diharapkan dapat dijadikan sebagai alat untuk menarik minat para investor, dan disamping itu juga dengan DER perusahaan makanan dapat memperhatikan keadaan rasio-rasio keuangan lainnya yang diperkirakan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan dalam penelitian dan diharapkan dapat menambahkan variabel penelitian lainnya yang lebih berpengaruh terhadap *Return On Investment*.

Daftar Pustaka

- Agus Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Azuar Juliandi dan Irfan. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Fahmi, I. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada.
- _____. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua Belas, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Harmono, 2009. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*. Bumi Aksara, Jakarta.
- _____. 2011. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis (Edisi 1)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendra S. Raharja Putra. 2009. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Untuk Eksekutif Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Horne, Van dan Wachowicz. 2007. *Fundamentals of Financial Management, Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan. 2011. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat, Bandung: Bumi Aksara.
- Kamaludin, 2011. *Manajemen Keuangan "Konsep Dasar dan Penerapannya"*. Mandar Maju Bandung.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi, Cetakan Keempabelas, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- _____. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta. Liberty.
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFPE.
- Rizza, Yansari. 2016. *Pengaruh Current Ratio dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Investment Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012*. Jurnal Akuntanika. No. 2. Vol. 2. Juli-Desember 2016.
- Siti, Fatmawati. 2016. *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Assets Turn Over terhadap Return On Investment pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014*.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sudana, I. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- www.idx.co.id